

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang saat ini mengidamkan kepemimpinan, membutuhkan *figure* kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Negara hingga satuan kelompok kecil membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan-perubahan strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinya, efektif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan.

Teori kepemimpinan kini telah berkembang dengan mengapresiasi nilai-nilai kehidupan (*values*) dan kemanusiaan. Kepemimpinan tanpa menyertakan *values* adalah sebuah kepemimpinan yang digerakkan oleh otoritarianisme belaka. Nilai-nilai inti kehidupan yang telah teruji berlangsung sepanjang zaman adalah spiritualitas. Spiritualitas, adalah tentang interaksi jiwa pada dunia disekitar, respon yang mempengaruhi perilaku dimanapun dan kondisi apapun. Spiritualitas bukanlah segalanya tentang agama, spiritualitas adalah tentang mengabsorpsi intisari dari hubungan secara roh dan jiwa dengan yang suci, yang Ilahi, sumber kebenaran, atau yang maha kuasa yang dipercayai dan mengaplikasikannya secara universal kepada semua orang sekitar. Spiritualitas, membantu membangun karakter diri. Kepemimpinan yang berbasis spiritualitas, bukan tentang kecerdasan dan keterampilan dalam memimpin belaka, namun juga

menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas di dalamnya.¹ Hal ini juga termasuk dalam kepemimpinan di dunia pendidikan.

Problem pendidikan di Indonesia menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius seperti: filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang entrepreneur dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian sekolah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreatifitas dan penghayatan guru dan murid, guru dan penyelenggara sekolah yang kurang profesional, kekurangan dana, dan budaya masyarakat yang kurang kondusif.² Ditambah semaki bayaknya kasus imoral oleh anak sekolah yang kerap muncul di berita. Tujuan pendidikan harus benar-benar diupayakan untuk diimplementasikan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

¹Arfandi, *Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019.

²Suryawati Ningsih Daiman, *Jurnal, Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Shohwatul Is'ad (Studi Kasus Pada Smp It Shohwatul Is'ad Ma'rang Kab. Pangkep)*, diakses di <https://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/viewFile/7941/4606> tanggal 1 Februari 2021.

³Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Dimana nilai-nilai spiritual merupakan bagian pondasi agar lahir generasi bangsa yang tidak hanya cerdas namun bermoral dan berakhlak. Sebagaimaa firma Allah dalam surah Al Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Pembetulan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam. Untuk mencapai semua itu tentu perlu tujuan yang sungguh-sungguh dan diimplementasikan dalam pendidikan. Maka untuk itu perlu sekali sebuah manajemen yang baik. Manajemen pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek manajemen, yaitu manajemen kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus.⁴ Dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, tentu dibutuhkan manajemen yang profesional, dan dapat menjamin ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, sumber daya manusia, sumber dana yang mencukupi dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dofier, bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan

⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

kitab kuning. Unsur kiai menempati posisi sentral dalam komunikasi pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, sedangkan unsur lainnya seperti masjid, asrama, santri, dan kitab kuning bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol kiai.⁵ Keberadaan seorang kiai sangat identik dengan nilai religius dalam kepemimpinannya. Seorang pimpinan ponpes identik dengan nilai spiritualitas.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan fitrah yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa spiritual seseorang berperan sangat besar terhadap psikis seseorang dalam bekerja dan secara signifikan akan berpengaruh pada kinerjanya.⁶ Peran seorang pemimpin menjadi sesuatu hal yang sangat penting, karena sangat diperlukan oleh setiap organisasi. Dengan kepemimpinan yang sesuai dengan harapan organisasi, maka akan memudahkan dalam mengatur sebuah organisasi dan berkomunikasi dalam menyelaraskan tujuan organisasi. Seorang pemimpin organisasi harus mampu menjalin hubungan antara sesama pimpinan dan staf tanpa memandang posisi dan keadaan staf.⁷ Model

⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

⁶Seperti yang dikutip dari Ancok dan Najati oleh Muafi dalam Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER), (Yogyakarta: Jurnal JSB Nomor 8 Vol. 3. Tahun 2003). h. 2.

⁷Ari Cahyono, Analisa Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen dan Karyawan Di Universitas Pawayatan Daha Kediri, (Kediri: Jurnal Ilmu Manajemen, Revitalisasi. Vol.1 No. 1 Tahun 2012), h. 284.

kepemimpinan spiritual merupakan gaya kepemimpinan yang memandang kepemimpinan merupakan amanat dari manusia dan Tuhan.

Hasil penelitian Hendrik dan Ludemen di Amerika menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan spiritual sangat berperan penting dalam menciptakan kinerja yang optimal. Peran kepemimpinan berkaitan dengan pembuatan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh semua pihak. Apabila semua anggota organisasi mempunyai visidan misi yang sama, maka akan sangat mudah untuk bekerja lebih baik sehingga tercipta iklim organisasi yang kondusif dan kinerja yang meningkat.⁸ Spiritual leadership berusaha untuk memastikan adanya harapan/iman dalam visi organisasi, menjaga pengikut melihat ke depan untuk masa depan. Fry memperpanjang teorispiritual leadership dengan mengeksplorasi konsep kesehatan manusia, kesejahteraan psikologi, kepuasan hidup, dan psikologi positif sebagai konsep-konsep yang telah dibahas dalam literatur sejak tahun 2005. Dia hanya merubah istilah survival spiritual ke spiritual well-being. Spiritual well-being (kesejahteraan spiritualitas) adalah wilayah yang dirasakan sendiri, sejauh mana orang merasakan arah dan tujuan. Oleh karena itu kesejahteraan spiritualitas dapat dianggap sebagai refleksi psikologi, seberapa banyak kesehatan rohani yang dirasakan seseorang. Dalam hal kesejahteraan spiritualitas, Fry(2008) mengusulkan bahwa mereka yang menjalankan spiritual leadership pada dirinya akan memperoleh skor tinggi pada kepuasan hidupnya.⁹

⁸Isnanita Noviya Andriyani, Konsep Spiritual Leadership dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018), h. 154.

⁹I Gede Putu Kawiana. *Spiritual Leadership Membangun Kinerja Organisasi* (Denpasar: UNHI Press, 2019), h. 16-17.

Dalam persefektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sempurna hingga diberikan gelar al-Amin (terpercaya). Keberhasilan kepemimpinan Nabi membuat Michael Hart memberikan gelar kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia. Nabi Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah umat manusia.⁶ Penetapan Nabi sebagai tokoh paling berpengaruh oleh Michael Hart tentu tidak terlepas dari kepemimpinan nabi yang telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kebudayaan ummat manusia dewasa ini.¹⁰ Hal ini ini berlaku juga pada tokoh-tokoh karismatik di daerah Kabupaten Tapin yaitu Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi

Kedua tokoh tersebut di atas merupakan sosok yang sangat karismatik dan dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tapin khususnya. Guru H. Imansyah Amir adalah sosok yang memimpin Pondok Pesantren Assunniyyah yang sangat dikagumi masyarakat dari berbagai kalangan. Sedangkan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi dikenal dengan sebutan Guru Muda. Hal ini karena beliau memang tergolong muda dan mampu menjadi panutan masyarakat. Beliau juga memimpin majelis taklim Darul Musthofa di Desa Pematang Karangan.

Tuan Guru H. Imansyah Amir bukan saja sebagai pemimpin di pondok pesantren Assunniyyah, tetapi Beliau juga sebagai pemuka masyarakat. Masyarakat telah mempunyai pemuka agama yang mampu memberikan perlindungan terhadap masyarakat, baik perlindungan duniawi maupun

¹⁰Alimuddin. Kepemimpinan Spritual, *Journal of Islamic Education Management*, Vol.4, No.2 (2019), H. 1 159 -170.

perlindungan *ukhrowi*. Dengan dirintisnya pondok pesantren ini maka syiar Islam mulai bersinar dan berkembang di sekitarnya. Pondok pesantren ini juga mampu menghasilkan santri-santri yang berprestasi. Para alumni banyak yang menjadi ustadz/ustadzah, baik yang berada di lingkungan pondok sendiri maupun di kampung halaman mereka masing-masing. Kepercayaan masyarakat terhadap Tuan Guru H. Imansyah Amir disebabkan karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh beliau, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadikan beliau sebagai teladan bagi masyarakat. Sebagai seseorang yang menjadi teladan, beliau berusaha memenuhi beberapa tuntutan masyarakat, khususnya mengenai masalah kegiatan keagamaan baik di dalam pondok pesantren maupun di luar. Hal yang demikian inilah yang kemudian menjadi suatu perwujudan di dalam membangun *image* masyarakat terhadap Tuan Guru H. Imansyah Amir sehingga beliau memiliki kepemimpinan yang terakui.¹¹

Wawancara awal selanjutnya adalah dengan salah seorang warga sekitar dimana ia menceritakan keberadaan pondok pesantren sangat membantu anak berprestasi. Sekolah memberikan pendidikan gratis terhadap siswa yang memiliki prestasi. Bentuk apresiasi ini merupakan tujuan agar anak yang berkualitas dapat menjadi kebanggaan keluarga sekaligus sekolah yang mencetak alumni berprestasi. Pernyataan salah satu warga tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru di pondok tersebut. Sekolah sangat menghargai orang-orang berprestasi khususnya ilmu agama karena kelak anak tersebut akan menjadi regenerasi bagi masyarakat.

¹¹Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Assunniah tanggal 2 Februari 2022.

Tidak jauh berbeda dengan Guru H. Imansyah, masyarakat juga sangat mengagumi Tuan Guru H. Ahmad Barmawi. Peranan pimpinan Majelis Taklim Darul Musthafa terlihat dengan contoh keteladanan beliau bagi masyarakat. Di antaranya dalam hal berbuat amal jariyah dengan membagikan harta tanpa segan untuk kemajuan umat Islam. Adapun pembiayaan yang dilakukan di antaranya untuk penampungan generasi muda, dimana pada awalnya hanya terdapat 40 orang dan sekarang kurang lebih 650 orang. Beliau juga membangun bangunan-bangunan untuk keperluan pendidikan agama generasi muda. Pimpinan Majelis Taklim Darul Musthafa ini tidak mengharuskan orang tua dari murid yang mondok untuk memberikan sumbangan dana. Dalam sehari para santri dipondok ini mendapatkan makan sebanyak tiga kali dalam sehari. Bahkan setelah lulus, para santri dipondokkan kembali ke pondok pesantren Darussalam, Martapura. Setelah selesai pendidikan di pondok pesantren Darussalam, diharapkan mereka membantu santri-santri Darul Musthafa dan santriwati-santriwati Siti Khadijah Qubra untuk memperdalam ilmu agama. Sebagaimana Guru Kapuh di Kandangan, Guru Muda Ahmad Barmawi dikenal juga mempunyai gelar lain yang diberikan oleh masyarakat. Beliau juga dikenal dengan sebutan guru Kulur. Sebutan itu berasal dari masyarakat sekitar karena beliau dari Desa Kulur. Sebelum bernama Desa Pematang Karang Hulu, Desa ini dahulunya bernama Desa Kulur. Inilah yang melatarbelakangi sebutan Guru Ahmad Barmawi sebagai Guru Kulur adapun jadi disebut guru muda H. Ahmad Barmawi karena pada saat

membuka majelis taklim Darul Musthafa Tuan Guru H. Ahmad Barmawi berusia masih muda.¹²

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan dengan melakukan wawancara tersebut maka peneliti melihat unsur kepemimpinan yang baik dan spiritual yang di kedepankan. Dengan demikian, penulis akan meneliti lebih lanjut guna mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai kepemimpinan dari sosok Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi dari aspek *spiritual leadership*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Imansyah Amir?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Barmawi?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan uan Guru H. Barmawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

¹²Wawancara pribadi dengan Abdul Karim Ketua Pondok Pesantren pada tanggal 13 Maret 2022.

1. Kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Imansyah Amir.
2. Kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Barmawi.
3. Persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan uan Guru H. Barmawi

D. Signifikansi Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang diharapkan mampu disajikan dalam perjalanan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Dapat digunakan untuk menambah atau memperdalam pengetahuan tentang teori-teori kepemimpinan spiritual.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kondisi nyata di lapangan tentang organisasi da kepemimpinan berkaitan dengan nilai-nilai spiritual di dalamnya.
- b. Peneliti dapat membandingkan teori-teori yang peneliti pelajari di bangku kuliah dengan apa yang terjadi di lapangan.

E. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka perlu diberikan batasan masalah. Spiritual leadership atau kepemimpinan berbasis spiritual di terjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lainlain tentang legitimasi pengaruh.¹³ Di dalamnya ditanamkan nilai religiusitas. Spiritual leadership yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola kepemimpinan yang dilakukan oleh tuan guru, dimana tuan guru merupakan tokoh agama, sosok karismatik yang memberi pengaruh besar pada masyarakat khususnya masyarakat Tapin. Dalam penelitian ini tokoh tuan guru yang peneliti teliti adalah Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antaranya adalah skripsi yang berjudul sebagai berikut:

1. Alimuddin dari IAIN Palopo, Jurnal dengan judul Kepemimpinan Spritual.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan konsep kepemimpinan spritual sebagai model kepemimpinan. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Reseacrh*).

¹³Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 17.

Kepemimpinan spiritual merupakan kemimpinan yang terilhami dari keyakinan terhadap Tuhan. Pemimpin tidak memandang posisinya sebagai jabatan tertinggi sehingga membutuhkan excellent service dari bawahannya, melainkan memandangnya sebagai amanah (khalifah) untuk melayani, mengolah, dan mengatur bawahannya agar dapat secara bersama meraih keberhasilan. Kepemimpinan spiritual memiliki karakter kejujuran sejati, fairness, fokus pada amal saleh, membenci formalitas dan organized religion, bekerja lebih efisien dengan sedikit bicara dan lebih santai, keterbukaan menerima perubahan, pemimpin yang dicintai dan tentu mencintai yang dipimpinnya serta memiliki kerendahan hati. Karakteristik ini merupakan rangkuman dari tipe ideal dari sejumlah pemimpin spiritual berdasarkan hasil penelitian. Mungkin tidak ada seorang pemimpin spiritual yang memiliki semua karakteristik tersebut dengan sempurna walaupun dia telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebab bagaimanapun juga manusia itu tempatnya salah dan lupa (al-insânû mahallu khata' wa al-niyân). Tetapi sekiranya DzatYang Maha sempurna menghendaki dan memanggil hambaNya untuk mengemban karunia kepemimpinan-Nya, semua yang tidak mungkin akan menjadi kenyataan. Kepemimpinan merupakan bahasan yang selalu menarik untuk terus dikaji karena memiliki peran penting dalam organisasi. Begitu juga dengan kepemimpinan spiritual sebagai sebuah model kepemimpinan di antara model-model kepemimpinan lainnya. Sebagai seorang pemimpin maka

sudah seharusnya untuk selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya.¹⁴

2. Ahmad Fauz. Jurnal dengan judul Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. Perilaku kepemimpinan spiritual dapat dilakukan dengan pendekatan etis, yaitu: berperilaku sebagai murabbī (penggembala) dalam mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab; berperilaku sebagai penjernih dan pengilham dalam proses komunikasi; berperilaku sebagai ta'mīr (pemakmur) mensejahterakan bawahannya; berperilaku sebagai entrepreneur dalam kiat-kiatnya mengembangkan usaha; dan berperilaku sebagai pemberdaya dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi bawahannya dan dalam menciptakan pemimpin baru yang lebih baik. Kekuatan dominan dalam mengembangkan pendidikan Islam terletak pada kekuatan kultural. Kekuatan kultural itu terutama berupa orang yang berposisi sebagai pemimpin (atau pimpinan) dan kekuatan pemimpin itu terletak pada komitmennya terhadap nilai-nilai etis religius yang diderivasi dari perilaku etis Tuhan terhadap hamba-Nya. Pemimpin yang demikian terbukti dapat mengembangkan kepemimpinan yang kuat (strong leadership), kepemimpinan etis yang mengedepankan keteladanan (uthwah

¹⁴Alimuddin. Kepemimpinan Spritual, *Journal of Islamic Education Management*, Vol.4, No.2 (2019), h. 1 159 -170. Terdapat di <https://ejournal.iainpalopo.ac.id>

hasanah) dan pada akhirnya mampu membangun budaya organisasi yang efektif.¹⁵

3. Yoiz Shofwa S, SP, M.Si dengan judul Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto. Berdasarkan fakta yang terlihat di STAIN Purwokerto dari para dosen dan karyawan adalah adanya fenomena konflik kelompok. Hal ini terjadi setelah setelah tahun 2012 ada sosialisasi pemberlakuan finger print untuk menunjukkan kehadiran pada dosen dan karyawan menimbulkan konflik internal antar kelompok dalam lingkungan kerja di STAIN Purwokerto. Salah satu penyebabnya adalah adanya konflik organisasi atau konflik antar kelompok, dimana masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya akibatnya tidak focus terhadap peningkatan kinerja. Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan : (1) Berdasarkan hasil pengujian uji F diperoleh hasil bahwa nilai Fhitung 23,645 lebih besar dari Ftabel 4,98 dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (2) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t hitung (5.025) \geq t tabel (1.6449) dan nilai sig 0,016 artinya variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t hitung (2.470) \geq t tabel

¹⁵Ahmad Fauzi. Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Jurnal Empirisma*, vol. 24 No. 2 (2015), h. 155-167. Diakses di <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/16/16>

(1.6449) dan nilai sig 0,002 artinya variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. Sedangkan nilai R² atau koefisien determinasi menghasilkan nilai sebesar 0,429 yang artinya keragaman nilai yang ada pada variabel kinerja religius yang dipengaruhi oleh variabel motivasi spiritual dan kepemimpinan religius hanyalah 42,9% sedangkan sisanya sebesar 57,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Kemudian dari nilai R yang sebesar 0,655 menunjukkan korelasi antar variabel yang cukup kuat.¹⁶

4. Anita Rahmawaty, jurnal dengan judul Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model teoritis pengaruh kepemimpinan spiritual, budaya organisasi, komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Data penelitian ini diperoleh dari 130 karyawan di BMT seKabupaten Pati. Teknik pengujian model penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya organisasi, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual

¹⁶Yoiz Shofwa S. Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto, *Jurnal Pro Bisnis*, Vol. 6 No.1 (2013), h.1-19. Diakses di <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/probisnis/article/viewFile/326/300>.

merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan.¹⁷

5. Umu Syafa'atun mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury adalah kharismatik demokratis, yaitu dengan kewibawaan dan berpendirian yang teguh pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi pengikutnya. Dengan didukungnya kharisma yang beliau miliki juga dibarengi dengan menggunakan tipe demokratis, yaitu beliau tidak hanya mengedepankan pemikirannya sendiri, melainkan juga dengan aspirasi para pengurus pondok dan keluarga besar beliau dalam menentukan kegiatan pondok pesantren.

Sebagai seorang pemimpin beliau juga memiliki konsep kepemimpinan Islam dengan mencakup aspek pengaruh, aspek karakteristik dan aspek kerohanian. Disiplin yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin diantaranya disiplin dalam pendidikan, kebersihan, dan jami'ah. Peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri sangat berpengaruh terhadap kehidupan para santri. Melalui kebijakan-kebijakan dan pembagian waktu dalam

¹⁷Anita Rahmawaty. Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 9, No. 2, (2016), h. 276-303. Diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/178314-ID-model-kepemimpinan-spiritual-dalam-menin.pdf>.

menjalankan aktivitas baik dalam lingkup pondok pesantren maupun sebagai kepala sekolah di sekolah yayasan keluarganya tersebut, dapat memberikan contoh bagi para santri untuk meningkatkan kedisiplinan, walau terkadang masih ada santri yang melanggar peraturan tersebut.

6. Heru Sulistyono, jurnal dengan judul Analisis Kepemimpinan Spiritual Dan Komunikasi Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan spiritual berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan Telkom Divre IV Jawa Tengah. Artinya bahwa nilai-nilai spiritual yang diterapkan oleh para pimpinan di Telkom Divre IV Jawa Tengah tidak mendorong kepuasan dan kinerja karyawan. Hal ini mungkin disebabkan karyawan Telkom telah memperoleh pelatihan ESQ, sehingga terjadi penguatan nilai spiritual dalam diri karyawan untuk bekerja dengan optimal tanpa harus tergantung pada kepemimpinan. Komunikasi organisasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan komitmen organisasi. Dengan demikian model komunikasi yang diterapkan oleh pihak manajemen mampu meningkatkan kinerja karyawan. Kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi pada karyawan Telkom Divre IV Jawa Tengah. Semakin tinggi tingkat kepuasan kerja, maka semakin tinggi pula komitmen karyawan pada Telkom Divre IV Jawa Tengah. Komitmen organisasi berpengaruh

signifikan terhadap kinerja karyawan, artinya semakin tinggi komitmen karyawan pada organisasi akan meningkatkan kinerja.¹⁸

7. Agustina N. Kakiay, jurnal dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kepemimpinan spiritual tidak mempengaruhi kinerja guru yaitu sebesar 2,1%, sedangkan kepuasan kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru yaitu sebesar 38,9%. Faktor kepemimpinan spiritual dan kepuasan kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru sebesar 41,8%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengharapkan bagi sekolah yang kepemimpinannya terlalu lama, dapat dikaji kembali supaya dapat menciptakan hubungan dalam kinerja guru dan pimpinan tidak terjadi kontradiktif dalam kinerja. Selanjutnya bagi guru SMP maupun SMA sebaiknya dapat memahami tujuan ada di suatu lembaga sekolah dengan tujuan, visi yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis diharapkan untuk melakukan penelitian dahulu mengenai kepemimpinan spiritual maupun kepuasan kerja.¹⁹
8. Syamsul Hadi HM, jurnal dengan judul Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan atas dasar taqwa, kepemimpinan

¹⁸Heru Sulistyono. Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal EKOBIS*, Vol.10, No.2, (2009): 311-321. Diakses di <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/viewFile/492/402>.

¹⁹Agustina N. Kakiay. Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 2 (2017), 148-151. Diakses di <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1783>

dengan semangat jihad dan kepemimpinan yang totalitas. Hati (heart), kepala (head) dan tangan (hand) digunakan untuk berhidmat dan melayani yang dipimpinnya dalam rangka mencari ridlo Tuhan (mardlotillah). Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika religius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan perilaku etis Tuhan. Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius antara lain: kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada alam shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiridan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, think globally act locally, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati. Adapun peran pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam antara lain: 1) sebagai pembaharu; 2) pemimpin spiritual sebagai pemimpin organisasi pendidikan; 3) pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran; 4) pemimpin spiritual sebagai pendidik.²⁰

9. Abdul Basit, jurnal dengan judul Habitual Action Dalam Kepemimpinan Spiritual (Studi Kepemimpinan Spiritual di STAIN Purwokerto).
Kepemimpinan spiritual di STAIN Purwokerto dibangun berdasarkan pada tiga hal penting yaitu: Pertama, adanya nilai-nilai spiritual yang dipegang

²⁰Syamsul Hadi HM, Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 6, No. 1, (2012), 25-50. Diakses di <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/41/31>.

teguh oleh pemimpin dan dijadikan sebagai ideologi atau keyakinan untuk memotivasi dirinya dan orang lain. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan adalah nilai kebersamaan, keyakinan atau tekad yang kuat, dan taat pada aturan. Kedua, membangun tradisi kepemimpinan spiritual yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam mencapai visi yang ingin dicapai oleh STAIN Purwokerto. Proses pembiasaannya dilakukan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang diusungnya. Kemudian diimplementasikan dengan mengeluarkan program-program unggulan yang didukung dengan kebijakan-kebijakan strategis yang dilakukan secara intensif sehingga menjadi agenda rutin dari civitas akademika dan tenaga kependidikan serta dapat menghasilkan budaya organisasi yang sehat dan berkualitas. Ketiga, budaya organisasi ditumbuhkembangkan dengan cara membangun suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama, terbuka dan saling menghargai baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Upayanya dilakukan dari hal-hal yang sederhana dan keseharian dengan cara memberikan pemaknaan yang mendalam sehingga dapat dijadikan sebagai penggerak menuju ke arah kemajuan.²¹

10. Siti Maulidatul Mukaromah, artikel dengan judul *Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Artikel ini membahas tentang model kepemimpinan

²¹Abdul Basit. *Habitual Action Dalam Kepemimpinan Spiritual (Studi Kepemimpinan Spiritual di STAIN Purwokerto)* *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi*, Vol.7 No.1 (2013): 1-19. Diaksesdi <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/371/335/>

spiritual (spiritual leadership) guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mana kepemimpinan guru di kelas berpengaruh pada baik buruknya karakter yang dimiliki peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah studi pustaka (library reserarch). Studi pustaka (library research) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian yaitu kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh guru sekolah dasar dalam memimpin peserta didiknya senantiasa memimpin dengan menggunakan hati yang memiliki karakteristik yaitu Taqwa, Tawakal, dan Tawadhu (3T) . Sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual yaitu model atau cara memimpin seseorang dengan menggunakan hati dan perasaan yang mana memiliki karakteristik yaitu taqwa, tawakal dan tawadhu. Sehingga dengan memimpin menggunakan spiritual diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.²²

11. Hidayati, Ninik (2011) *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SD Bisma Dua Surabaya*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Bisma Dua Surabaya lebih menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis, kepala sekolah lebih

²²Siti Maulidatul Mukaromah. Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Artikel Elementary* Vol. 4 (2018): 63-74. Diakses di e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/download/1029/927.

mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri, sehingga di SD Bisdema Dua Surabaya terciptalah hubungan dan kerjasama yang baik dan harmonis, saling membantu di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan tercipta suasana kerja yang sehat.

Kepala sekolah senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahannya, dan mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan. Selain itu dalam upaya peningkatkan kinerja guru, kepala sekolah menggunakan beberapa teknik yaitu: (1). supervisi kelas, (2) motivasi individu, (3) dan penghargaan khusus. Disisi lain kepala sekolah dalam peningkatkan kinerja guru mengikut sertakan pelatihan KTSP maupun Administrasi pembelajaran, kedua pelatihan tersebut merupakan kebutuhan dasar seorang guru akan melaksanakan pembelajaran, karena penguasaan kurikulum yang termasuk didalamnya terdapat Administrasi pembelajaran akan mempermudah proses pembelajaran. Hal ini dapat di buktikan bahwa guru-guru Bisma Dua Surabaya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mereka membuat perangkat dan menyusun silabus kemudian dikembangkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Agar kinerja guru SD Bisma Dua Surabaya bisa sesuai, maka strategi yang digunakan kepala sekolah di antaranya: membiasakan disiplin waktu, membentuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pemberian Reward bagi guru yang berprestasi dan guru yang mengabdikan dalam rentang waktu yang cukup lama

12. Ayni Maharani Fatmawati, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 4 Klaten*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten dapat diukur dengan hasil dari masing-masing kompetensi sebagai berikut: kompetensi pedagogik dikategorikan berperan dengan persentase 45,33%, kompetensi kepribadian dikategorikan berperan dengan persentase 42,67%, kompetensi sosial dikategorikan kurang berperan dengan persentase 41,33%, dan kompetensi profesional dikategorikan kurang berperan dengan persentase sebesar 44%. Secara keseluruhan jawaban tertinggi responden tentang peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan kecenderungan jawaban 39 guru dan persentase sebesar 52% berada pada kategori berperan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten.

Untuk mempermudah melihat penelitian terdahulu tersebut di atas, maka dapat dilihat pada matrik berikut ini:

Tabel.1.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Temuan Pokok Penelitian	Distingsi (perbedaan Penelitian)
1	Kepemimpinan Spritual	Alimuddin	Library research	Kepemimpinan spiritual merupakan kemimpinan yang terilhami dari keyakinan terhadap Tuhan, tidak memandang posisinya sebagai jabatan tertinggi sehingga	Metode penelitian, objek penelitian. Peneliti terdahulu sebatas memaparkan konsep kepemimpinan

				membutuhkan excellent service dari bawahannya, memandang sebagai amanah (khalifah) untuk melayani, mengolah, dan mengatur bawahannya agar dapat secara bersama meraih keberhasilan.	spiritual. Sedagka peneliti membahas aspek perbandingan tokoh kiai dalam meerapkan nilai-nilai spiritualnya dalam memimpin.
2	Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif.	Ahmad Fauz	Library research	Perilaku kepemimpinan spiritual dapat dilakukan dengan pendekatan etis, yaitu: berperilaku sebagai murabbī (penggembala) dalam mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab; berperilaku sebagai penjernih dan pengilham dalam proses komunikasi; berperilaku sebagai ta'mīr (pemakmur) mensejahterakan bawahannya; berperilaku sebagai entrepreneur dalam kiat-kiatnya mengembangkan usaha; dan berperilaku sebagai pemberdaya dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi bawahannya dan dalam menciptakan pemimpin baru yang lebih baik.	Metode penelitian dan objek penelitian, meskipun memiliki tema yang sama tentang spiritual leadership
3	Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto.	Yoiz Shofwa	Kuantitatif	Berdasarkan fakta yang terlihat di STAIN Purwokerto dari para dosen dan karyawan adalah adanya fenomena konflik kelompok. Hal ini terjadi setelah setelah tahun 2012 ada sosialisasi pemberlakuan finger print untuk menunjukkan kehadiran pada dosen dan karyawan menimbulkan	Metode penelitian dan objek penelitian

				konflik internal antar kelompok dalam lingkungan kerja di STAIN Purwokerto. Salah satu penyebabnya adalah adanya konflik organisasi atau konflik antar kelompok, dimana masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya akibatnya tidak focus terhadap peningkatan kinerja.	
4	Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati.	Anita Rahmawaty	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya organisasi, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan	Metode dan objek. Peneliti terdahulu meneliti model kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap kepuasa kerja. Peneliti sendiri menggunakan analisis perbandingi tokoh dalam kepemimpinan spiritual dalam benduk deskriptif.
5	Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara	Umu Syafa'atun	Kualitatif	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury adalah kharismatik demokratis, yaitu dengan kewibawaan dan berpendirian yang teguh pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi pengikutnya. Dengan didukungnya kharisma	Perbedaan terletak pada objek. Peeliti terdahulu haya meneliti satu tokoh. Peeliti sendiri melakukan penelitian dalam bentuk perbandingan antara dua tokoh.

				yang beliau miliki juga dibarengi dengan menggunakan tipe demokratis, yaitu beliau tidak hanya mengedepankan pemikirannya sendiri, melainkan juga dengan aspirasi para pengurus pondok dan keluarga besar beliau dalam menentukan kegiatan pondok pesantren.	
6	Analisis Kepemimpinan Spiritual Dan Komunikasi Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan.	Heru Sulistyono	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan spiritual berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan Telkom Divre IV Jawa Tengah. Artinya bahwa nilai-nilai spiritual yang diterapkan oleh para pimpinan di Telkom Divre IV Jawa Tengah tidak mendorong kepuasan dan kinerja karyawan. Hal ini mungkin disebabkan karyawan Telkom telah memperoleh pelatihan ESQ, sehingga terjadi penguatan nilai spiritual dalam diri karyawan untuk bekerja dengan optimal tanpa harus tergantung pada kepemimpinan. Komunikasi organisasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan komitmen	Ruang lingkup pembahasan. Peneliti tedahulu mengkaji dalam lingkup perusahaan, sedangkan peneliti dalam lingkup pendidikan

				organisasi. Dengan demikian model komunikasi yang diterapkan oleh pihak manajemen mampu meningkatkan kinerja karyawan.	
7	Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru.	Agustina N. Kakiy	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kepemimpinan spiritual tidak mempengaruhi kinerja guru yaitu sebesar 2,1%, sedangkan kepuasan kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru yaitu sebesar 38,9%. Faktor kepemimpinan spiritual dan kepuasan kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru sebesar 41,8%.	Metode penelitian dan objek penelitian. Peneliti terdahulu tidak melakukan penelia perbandingan
8	Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam.	Syamsul Hadi HM	Library research	Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika religius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan perilaku etis Tuhan. Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius antara lain: kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada alam shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiridan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, think globally act locally, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan	Metode penelitian da objek peelitian. Peneliti terdahulu membahas teori yag berkaitan dengan pendidikan Islam da kaitannya dega kepemimpinan spiritual

				cerdas, dan kerendahan hati.	
9	Habitual Action Dalam Kepemimpinan Spiritual (Studi Kepemimpinan Spiritual di STAIN Purwokerto).	Abdul Basit	Kualitatif	Kepemimpinan spiritual di STAIN Purwokerto dibangun berdasarkan pada tiga hal penting yaitu: Pertama, adanya nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh oleh pemimpin dan dijadikan sebagai ideologi atau keyakinan untuk memotivasi dirinya dan orang lain. Kedua, membangun tradisi kepemimpinan spiritual yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam mencapai visi yang ingin dicapai oleh STAIN Purwokerto. Ketiga, budaya organisasi ditumbuhkembangkan dengan cara membangun suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama, terbuka dan saling menghargai baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional.	Peneliti terdahulu meneliti lingkup perguruan tinggi dan tidak melakukan analisis perbandingan sebagaimana yang peneliti lakukan.
10	Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Siti Maulidatul Mukaromah	Library research	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual yaitu model atau cara memimpin seseorang dengan menggunakan hati dan perasaan yang mana memiliki karakteristik yaitu taqwa, tawakal dan tawadhu. Sehingga dengan memimpin menggunakan spiritual diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter	Metode peelia berbeda. Meskipun ada kesamaan penelitian, namun terdapat perbedaan dalam ruang lingkup penelitian. Peneliti terdahulu tidak melakukan perbandingan sebagaimana peneliti lakukan.

11	<i>Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SD Bisma Dua Surabaya</i>	Hidayati Ninik	Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Bisma Dua Surabaya lebih menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis, kepala sekolah lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri, sehingga di SD Bisdema Dua Surabaya terciptalah hubungan dan kerjasama yang baik dan harmonis, saling membantu di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan tercipta suasana kerja yang sehat.	Sama-sama membahas kepemimpinan, amun peneliti membahas tentang kepemimpinan dengan nilai spiritual di dalamnya. Di samping itu peneliti juga melakukan perbandingan antara dua tokoh.
12	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 4 Klaten	Ayni Maharani Fatmawati	Kuatitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten dapat diukur dengan hasil dari masing-masing kompetensi sebagai berikut: kompetensi pedagogik dikategorikan berperan dengan persentase 45,33%, kompetensi kepribadian dikategorikan berperan dengan persentase 42,67%, kompetensi sosial dikategorikan kurang berperan dengan persentase 41,33%, dan kompetensi profesional dikategorikan kurang berperan dengan persentase sebesar 44%. Secara keseluruhan	Metode peelitian berbeda. Di samping itu peneliti meeliti dega membadingkka dua tokoh pimpinan.

				<p>jawaban tertinggi responden tentang peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan kecenderungan jawaban 39 guru dan persentase sebesar 52% berada pada kategori berperan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten.</p>	
--	--	--	--	---	--

G. Sistematika penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan ke dalam lima bab, meliputi:

Bab I : Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teoritis, pada bab berisi tentang teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan spiritual leadership, dan karakteristiknya, pendidikan Islam, pendidikan formal dan non formal, serta teori kepemimpinan kiai.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

Bab V : Penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini.